

HARMONI ALAM DAN KEARIFAN LOKAL: KONTRIBUSI KAMPUNG ADAT BANCEUY TERHADAP PENCAPAIAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN MELALUI PELESTARIAN LINGKUNGAN

^{1,2}Reza Raihandhany*, ^{1,3,4}Wika Harisa Putri, ¹Amelia Majid, ¹Chyntia Larasati, ¹Fajar Rian Wulandari, ¹Religiana Salsabila, ¹Ni Luh Ayounik Mahasabha

¹PT Surveyor Indonesia, Graha Surveyor Indonesia, Jl. Gatot Subroto No. Kav. 56, Kuningan Timur, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950

²Yayasan Generasi Biologi Indonesia, Jl. Swadaya Barat no. 4, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61171

³Universitas Janabadra, Jl. Tentara Rakyat Mataram No.55-57, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55231

⁴Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi, Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Surabaya, Jl. Airlangga 4-6, Kota Surabaya, Jawa Timur 60285

*e-mail korespondensi:

[*rezaraihan11@gmail.com](mailto:rezaraihan11@gmail.com)

wikaharisa@gmail.com

amelia.majid@gmail.com

chyntialarasati22@gmail.com

fr.wulandari9@gmail.com

religianasalsabila@gmail.com

ayunikmahasabha@gmail.com

Abstrak. Masyarakat Adat Banceuy di Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia, dikenal karena kearifan lokalnya dengan memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan yang terus diwariskan. Di samping itu, Masyarakat Adat Banceuy memiliki prinsip dalam menjaga keseimbangan alam dan keanekaragaman hayati dikarenakan mereka masih merasa sebagai bagian dari alam. Melalui praktik kearifan lokal serta pengetahuan ekologi tradisional, mereka mempertahankan berbagai jenis tumbuhan serta menjalankan sistem pertanian tradisional yang mendukung ketahanan iklim dalam menghadapi perubahan iklim. Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), khususnya tujuan 13 (Penanganan Perubahan Iklim) dan 15 (Ekosistem Daratan), kearifan lokal Masyarakat Adat Banceuy memiliki peran penting dalam menciptakan model pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengetahuan tradisional Masyarakat Adat Banceuy dalam mengelola sumber daya alam dapat berkontribusi pada pencapaian TPB, memperkuat ketahanan iklim, dan melestarikan keanekaragaman hayati maupun budaya, serta menggali potensi replikasi praktik ini untuk konservasi ekosistem di wilayah lain. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sekaligus memberikan rekomendasi praktis untuk membangun model hubungan antara kearifan lokal dan strategi adaptasi perubahan iklim dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Hasil menunjukkan bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan alam dan lingkungan di Kampung Adat Banceuy memiliki keterkaitan dengan target TPB 13 yaitu Penanganan Perubahan Iklim dan target TPB 15 yaitu Ekosistem Daratan. Inisiatif kegiatan yang dilaksanakan di hutan konservasi antara lain penanaman berbagai jenis pohon untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati, praktik pertanian dengan skema agroforestri, pendidikan alam dan lingkungan, serta pembuatan rorak dan sumur resapan untuk pengelolaan air dan pencegahan erosi. Pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Banceuy diharapkan dapat turut serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian TPB di Kabupaten Subang di dalam aspek lingkungan.

Kata kunci: kampung adat banceuy, keanekaragaman hayati, kearifan lokal, ketahanan iklim, tujuan pembangunan berkelanjutan

Abstract. The Banceuy Indigenous People, located in Subang Regency, West Java, Indonesia, is widely recognized for its deeply rooted local wisdom, upholding ancestral customs and cultural traditions that

continue to be preserved and passed down through generations. Moreover, the Banceuy Indigenous People adhere to principles that emphasize the importance of maintaining ecological balance and biodiversity, as they perceive themselves as an inseparable part of nature. Through the application of local wisdom and traditional ecological knowledge, they actively conserve various plant species and practice traditional agricultural systems that enhance climate resilience in the face of ongoing climate change. In the context of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 13 (Climate Action) and Goal 15 (Life on Land), the local wisdom practiced by the Banceuy Indigenous Community plays a crucial role in developing sustainable models for natural resource management. This study aims to explore how traditional knowledge within the Banceuy community contributes to the achievement of the SDGs, strengthens climate resilience, preserves biodiversity and cultural heritage, and offers potential models for replication in ecosystem conservation across other regions. Employing a qualitative research approach that integrates literature review, in-depth interviews, and participatory observation, this study seeks to provide comprehensive insights and practical recommendations for developing models that link local wisdom with climate change adaptation strategies within the framework of sustainable development. The findings indicate that various nature-based and environmental activities carried out in Banceuy Traditional Village are directly aligned with SDG targets, specifically SDG 13 (Climate Action) and SDG 15 (Life on Land). Initiatives conducted within the conservation forest include the planting of diverse tree species to support biodiversity preservation, the implementation of agroforestry-based agricultural practices, environmental education programs, and the construction of rorak (small infiltration pits) and infiltration wells to support water management and prevent soil erosion. The integration of local wisdom into environmental conservation practices in Banceuy Traditional Village is expected to make a significant contribution to the achievement of the SDGs in Subang Regency, particularly within the environmental dimension.

Keywords: *banceuy traditional village, biodiversity, climate resilience, local knowledge, sustainable development goals*

PENDAHULUAN

Kampung Adat Banceuy, yang terletak di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat merupakan salah satu perwujudan kampung adat Masyarakat Sunda. Masyarakat Adat Banceuy masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur yang terus diwariskan secara turun-temurun (Afif, 2020). Kehidupan Masyarakat Adat Banceuy mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan sistem kepercayaan spiritual, menjadikan Kampung Adat

Banceuy sebagai contoh nyata dari pelestarian kearifan lokal.

Kampung Adat Banceuy memiliki sebuah falsafah “*Ngindung ka Waktu Ngula ka Jaman*” yang mencerminkan sikap terbuka terhadap dinamika dan perubahan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional yang telah mengakar kuat (Afifah & Moeis, 2017; Haryanti, 2018).

Berbagai praktik upacara adat masih terus dilaksanakan sebagaimana bentuk mempertahankan adat istiadat seperti salah satunya Hajat Wawar dan *Ngaruwat Bumi*

yang erat dengan konteks lingkungan dan secara rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Praktik upacara adat ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas kesuburan lahan sekaligus mencegah terjadinya bencana yang diyakini sebagai akibat dari terganggunya keharmonisan lingkungan (Pretty, 2011; Afifah & Moeis, 2017).

Ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga memiliki makna ekologis yang mendalam, menjadi sarana pelestarian alam dan wahana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Bagi Masyarakat Adat Banceuy, alam merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dan oleh karena itu wajib dijaga keberlanjutannya (Haryanti, 2018). Sejalan dengan pandangan ini, mereka terus mempraktikkan berbagai tradisi leluhur dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk komitmen terhadap pelestarian lingkungan (Agrawal et al., 1995; Berkes et al. 2000).

Dalam hal klasifikasi tata guna lahan, Kampung Adat Banceuy memiliki total luas wilayah mencapai 157 Ha, yang meliputi 47 Ha kawasan hutan, 78 Ha lahan pertanian berupa sawah, dan 20 Ha area perkebunan, sementara sekitar 12 Ha sisanya dimanfaatkan sebagai area pemukiman penduduk (Afif, 2020). Besarnya dominasi lahan sawah dan hutan yang secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan wilayah permukiman mencerminkan tingginya ketergantungan Masyarakat Adat Banceuy terhadap sumber daya alam sebagai aspek esensial dalam menopang kehidupan sehari-hari (Haryanti, 2018).

Pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar Masyarakat Kampung Adat Banceuy. Produk dari pengelolaan lahan pertanian dan kawasan hutan dimanfaatkan tidak hanya untuk kebutuhan konsumsi harian dan pemenuhan keperluan ekonomi melalui penjualan, akan tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam struktur sosial dan praktik budaya

komunitas tersebut. Selain di sawah dan perkebunan, Masyarakat Adat Banceuy turut serta melakukan kegiatan bercocok tanam di hutan konservasi dalam skema agroforestri yang memadukan pepohonan dengan komoditas pertanian yang ditanami di bawahnya.

Masyarakat Adat Banceuy melalui kelompok taninya mempertahankan hutan beserta fungsinya kemudian memanfaatkan sisi hutan konservasi dengan praktik berkelanjutan. Dengan kekayaan budaya yang dimilikinya, Kampung Adat Banceuy merepresentasikan kampung adat yang berhasil menjaga warisan tradisi, nilai-nilai budaya, dan kelestarian lingkungan, sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya serta mempraktekkan prinsip berkelanjutan.

Selaras dengan hal tersebut, Pemerintah Indonesia sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) berkomitmen mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals* (SDGs) yang sejalan dengan agenda global 2030 dan target nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Komitmen ini ditegaskan melalui Peraturan Presiden No. 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan TPB, yang mendorong percepatan implementasi di tingkat nasional dan daerah. Sebelumnya, Perpres No. 59 Tahun 2017 juga telah mengatur perlunya Rencana Aksi Daerah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (RAD TPB) sebagai bentuk kontribusi pemerintah daerah terhadap pencapaian TPB nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan berbagai inisiatif berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Banceuy yang sejalan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dalam aspek lingkungan yang dapat dielaborasi dengan aksi penanggulangan

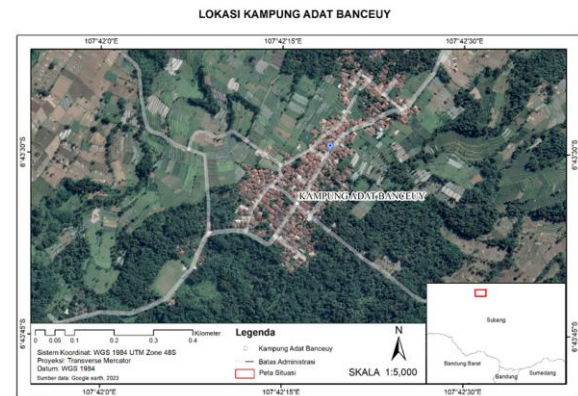
perubahan iklim. Fokus utama dari studi ini adalah menelaah kontribusi Kampung Banceuy terhadap capaian TPB, khususnya dalam aspek tujuan No. 13 Perubahan Iklim dan No. 15 Ekosistem Daratan. Melalui proses pemetaan kontribusi tersebut, diharapkan dapat mendukung upaya pendokumentasian yang lebih sistematis di tingkat nasional dalam rangka pelaporan kontribusi Kabupaten Subang dan Jawa Barat terhadap pencapaian TPB.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan wawancara dengan sejumlah pihak pemangku kepentingan di Kampung Adat Banceuy yang meliputi Ketua Pemangku Adat Banceuy, Ketua Kelompok Tani Banceuy, Kelompok Sadar Wisata (Pokdrawis) Banceuy, dan Yayasan *Java Learning Center* (Javlec).

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui studi literatur dengan pengumpulan publikasi ilmiah mengenai Kampung Adat Banceuy dan wawancara dengan para pemangku kepentingan di Kampung Adat Banceuy terkait program pelestarian budaya, lingkungan, dan pemberdayaan sosial.

Hasil studi literatur dan wawancara dianalisis dan disesuaikan dengan indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dalam Pergub Jawa Barat No. 18 Tahun 2018 tentang RAD TPB khususnya No. 13. Penanganan Perubahan Iklim dan 15. Ekosistem Daratan, guna menilai kesesuaian praktik pengetahuan ekologi tradisional dengan target pembangunan berkelanjutan daerah. Adapun peta dari Kampung Adat Banceuy ditampilkan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Peta Kampung Adat Banceuy

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inisiatif dan Kontribusi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Banceuy

Berdasarkan studi literatur yang diperkuat melalui wawancara dengan sejumlah informan, termasuk ketua pemangku adat, ketua Kelompok Tani Banceuy, anggota Pokdarwis, serta perwakilan dari Yayasan Javlec selaku pemangku kepentingan eksternal, ditemukan bahwa berbagai program yang dijalankan di Kampung Adat Banceuy memiliki keterkaitan dengan sejumlah target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) untuk tujuan ke-13 yaitu Penanganan Perubahan Iklim dan tujuan ke-15 yaitu Ekosistem Daratan. Rangkuman hubungan antara inisiatif program dan target TPB berbasis kearifan lokal tersebut disajikan dalam Tabel 1 dalam format Kompas TPB.

Tabel 1. Kompas TPB di Kampung Adat Banceuy

TPB	Target & Indikator	Kontribusi
	13.1.2 Rencana dan implementasi strategi nasional penanggulangan bencana	Penanaman berbagai jenis pohon di hutan konservasi Praktik agroforestri dengan pohon penaung (sengon, mahoni) untuk tanaman kopi dan cabai, mengurangi dampak lingkungan Menjaga kawasan hutan konservasi Kampung Adat Banceuy
	15.1.2 Luas Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi (HCV) 15.2.1 Jumlah KPH yang masuk Kategori Maju	Terdapat Hutan Konservasi dengan luas sebesar 4,5 Ha yang ditanami oleh berbagai pohon penghasil buah dan kayu seperti durian, manggis, nangka, lengkeng, rambutan, puspa, suren, dan akasia Praktik pertanian dengan skema agroforestri yang mengintegrasikan tanaman komoditas (kopi, cabai) dan pohon-pohon penaung. Penanaman tanaman obat di hutan konservasi sebagai bentuk pengkayaan keanekaragaman tumbuhan Menjaga kawasan hutan konservasi Kampung Adat Banceuy Pembuatan rorak dan sumur resapan untuk pengelolaan air dan pencegahan erosi.

Kampung Adat Banceuy memiliki kawasan hutan adat yang lebih familiar dikenal dengan sebutan hutan konservasi oleh masyarakat setempat yang terletak di sisi barat permukiman. Luas hutan ini mencapai 4,5 hektar. Di dalamnya, terdapat bagian tepi area yang secara khusus dimanfaatkan untuk kegiatan bercocok tanam yang ditanami oleh berbagai jenis pohon buah dan kayu, seperti durian (*Durio zibethinus*), manggis (*Garcinia mangostana*), lengkeng (*Dimocarpus longan*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), serta kayu manis (*Cinnamomum burmanni*). Hutan konservasi ini juga berfungsi sebagai area edukasi lingkungan, tempat pengenalan berbagai jenis tumbuhan budidaya di Kampung Adat Banceuy.

Bagian tepi hutan dikelola oleh Kelompok Tani Banceuy dengan menerapkan

sistem agroforestri, yaitu praktik pengelolaan lahan berkelanjutan yang mengintegrasikan tanaman berkayu seperti pohon dan perdu dengan tanaman pangan atau komoditas pertanian (Santiago-Freijanes et al., 2021). Pendekatan ini memberikan manfaat ekologis dan sosial ekonomi, seperti peningkatan keanekaragaman hayati, perbaikan kualitas tanah, serta peningkatan hasil pertanian (Castle et al., 2021). Hutan konservasi di Kampung Adat Banceuy ditampilkan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Hutan konservasi Kampung Adat Banceuy

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa jenis pohon kayu yang tumbuh di hutan ini antara lain puspa (*Schima wallichii*), sengan (*Falcataria moluccana*), akasia (*Acacia mangium*), mahoni (*Swietenia macrophylla*), suren (*Toona sinensis*), dan kayu afrika (*Maesopsis eminii*), yang dikombinasikan dengan tanaman pertanian seperti cabai (*Capsicum annuum*), cengek (*Capsicum frutescens*), dan kopi arabika (*Coffea arabica*) yang berturut-turut ditampilkan pada Gambar 3.

Jenis-jenis pohon ini memiliki potensi pemanfaatan hasil kayu di masa depan (Orwa et al., 2009), sementara kopi menjadi salah satu komoditas non-kayu unggulan bernilai ekonomi tinggi yang dikembangkan oleh kelompok tani setempat (Mulyani, 2019). Tegakan pepohonan di hutan konservasi di Kampung Adat Banceuy ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 3. Komoditas pertanian di Kampung Adat Banceuy: Cabai (*Capsicum annuum*) dan kopi arabika (*Coffea canephora*)

Dengan masih mempertahankan bentuk dan fungsi hutan konservasi serta memanfaatkan sebagian wilayahnya untuk kegiatan pertanian dengan skema agroforestri, Masyarakat Adat Banceuy telah mempraktikkan prinsip keberlanjutan yang terdiri dari 3 pilar aspek yakni lingkungan, ekonomi dan juga sosial (Purvis et al., 2019).



Gambar 4. Pepohonan di hutan konservasi Kampung Adat Banceuy, kayu afrika (*Maesopsis eminii*)

Pencapaian TPB ke-13 yaitu Penanganan Perubahan Iklim dan 15 yaitu Ekosistem Daratan di Kampung Adat Banceuy dapat diraih melalui keberadaan hutan konservasi yang berkontribusi secara langsung. Hal ini dapat tercermin dari berbagai inisiatif yang telah diterapkan, seperti praktik pertanian dengan mempertahankan bentuk dan fungsi hutan, skema agroforestri sebagai sumber mata pencaharian, pemanfaatan kawasan hutan sebagai objek wisata.

Khusus dalam aspek wisata, keberadaan hutan konservasi juga telah difungsikan sebagai media edukasi alam dan lingkungan serta sekaligus dapat dikemas dalam aktivitas wisata minat khusus dalam bentuk ekowisata alam. Praktik yang diimplementasikan berupa edukasi tentang lingkungan yang mengenal berbagai jenis tanaman yang dibudidaya di Kampung Adat Banceuy serta penanaman berbagai jenis pohon.

Masyarakat Adat Banceuy dengan kemampuan pengetahuan ekologi tradisionalnya tentu mengenal dengan baik kondisi alam lingkungan di sekitarnya sehingga dapat menjalankan berbagai inisiatif kegiatan berbasis lingkungan yang sudah diterapkan secara turun-temurun. Terlebih lagi, hal tersebut adalah bentuk dari

pengelolaan hutan konservasi secara berkelanjutan yang mendukung aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Pengetahuan ekologi tradisional dari berbagai kelompok masyarakat adat adalah tentang bagaimana masyarakat memandang, merespons, dan merenungkan dunia yang menekankan pada pandangan holistik spasial yang mengakui keterkaitan semua hal di alam semesta. Pengetahuan ini juga merupakan kapasitas pengalaman dan praktis yang memandu kehidupan dan memfasilitasi proses komunikasi antara masyarakat dan alam (Wang, 2023).

Keterkaitan TPB Tujuan Ke-13 dan 15 dengan Tujuan Lainnya

Inisiatif praktik pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal oleh Masyarakat Adat Banceuy yang selaras dengan TPB tujuan ke-13 dan 15 memiliki keterkaitan dengan TPB tujuan-tujuan lainnya. Sebagai contoh, untuk tujuan No. 1 Tanpa Kemiskinan, Masyarakat Adat Banceuy sebagian besar memiliki profesi sebagai petani menjual hasil panen berupa sayur maupun buah sebagai pemasukan utama. Selain itu, mereka turut serta membagikan hasil panen kepada sesama masyarakat.

Selanjutnya kaitan dengan TPB tujuan ke-2 yaitu Tanpa Kelaparan, memiliki korelasi serupa dengan tujuan sebelumnya, yang mana Masyarakat Adat Banceuy menerapkan sistem pertanian dengan skema agroforestri serta mengembangkan produksi madu melalui budidaya lebah yang kedua praktik tersebut di tepi hutan konservasi.

Penanaman berbagai jenis tanaman obat di wilayah tepian hutan konservasi dapat secara tidak langsung berkontribusi pada TPB ke-3 yakni Kehidupan Sehat dan Sejahtera. Masyarakat Adat Banceuy masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional melalui peramuan tanaman herbal.

Adapun studi mengenai tanaman obat di Kampung Adat Banceuy telah dikaji oleh Weking et al. (2023) dan Gondokesumo et al. (2023).

Untuk TPB tujuan ke-6 mengenai Air Bersih dan Sanitasi Layak, Kampung Adat Banceuy memiliki sumber air bersih yang digunakan dalam keperluan untuk hidup sehari-hari yang bersumber dari mata air di pegunungan. Upaya pelestarian hutan di sekitar wilayah Kampung Adat Banceuy khususnya hutan konservasi memiliki sumbangsih terhadap ketersediaan air. Hutan memiliki fungsi dalam menjaga tata air (Marhaeni, 2019).

Terakhir, inisiatif-inisiatif terhadap lingkungan yang telah dijalankan oleh Masyarakat Adat Banceuy terhadap lingkungan memiliki potensi kontribusi akan TPB Tujuan ke-8 Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi dengan sektor pekerjaan informal non-pertanian melalui sektor pariwisata. Kampung Adat Banceuy juga dikembangkan sebagai Desa Wisata yang menawarkan paket wisata minat khusus berupa ekowisata alam dan budaya.

Berdasarkan definisi dari The International Ecotourism Society (2015), ekowisata merupakan suatu perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, dan melibatkan interpretasi, dan pendidikan. Jika mengacu dari definisi TIES tersebut, maka ekowisata telah memenuhi persyaratan di Kampung Adat Banceuy yang mana dengan adanya wisatawan yang datang salah satunya ke hutan konservasi untuk berwisata, menerima edukasi mengenai lingkungan, praktik penanaman pohon, serta memberi pendapatan kepada masyarakat melalui pembelian paket wisata. Hasil visualisasi Keterkaitan TPB tujuan ke-13 dan 15 dengan tujuan lainnya ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Keterkaitan TPB tujuan ke-13 dan 15 dengan tujuan lainnya

SIMPULAN

Pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Banceuy diharapkan dapat turut serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian SDGs di Kabupaten Subang, khususnya pada tujuan ke-13 Penanganan Perubahan Iklim dan 15 Kehidupan di Darat. Melalui sistem zonasi sebagaimana hutan adat, pelarangan aktivitas eksploitasi berlebih, dan penerapan praktik agroforestri berkelanjutan, masyarakat menjaga keberlanjutan fungsi ekologis kawasan hutan sekaligus memperkuat ketahanan komunitas terhadap perubahan iklim. Aktivitas ini mencakup penanaman pohon pelindung, konservasi keanekaragaman hayati lokal, dan pengelolaan air melalui sumur resapan dan rorak yang memperkuat daya dukung lahan.

Praktik-praktik yang telah dilaksanakan ini dapat menjawab langsung tantangan capaian SDGs Kabupaten Subang dalam peningkatan proporsi lahan konservasi, mengurangi lahan kritis, serta emisi CO₂ rumah tangga. Dengan demikian, pendekatan pelestarian lingkungan di Kampung Adat Banceuy tidak hanya berdampak secara ekologis dan sosial, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung pencapaian target-target SDGs Kabupaten Subang secara substansial dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Odang (Ketua Pemangku Adat), Sahmud (Ketua Kelompok Tani), Riski (Pokdarwis), April dan Sidiq (Yayasan *Java Learning Center*) atas kesediaannya dalam mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, S. (2020). Kebudayaan Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17(1): 43-57. DOI: <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i1.9004>
- Afifah, S. N., & Moeis, S. (2017). Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Banceuy: Kebertahanan Adat Istiadat Menghadapi Perubahan Sosial Budaya (Kajian Historis Tahun 1965-2008). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 6(1): 96-114. DOI: <https://doi.org/10.17509/factum.v6i1.10181>
- Agrawal, A. (1995). Dismantling the Divide Between Indigenous and Scientific Knowledge. *Development and Change* 26: 413-439.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management. *Ecological Applications* 10(5): 1251-1262
- Castle, S. E., Miller, D. C., Ordonez, P. J., Baylis, K. & Hughes, K. (2021). The Impacts of Agroforestry Interventions on Agricultural Productivity, Ecosystem Services, and Human Well-being in Low- and Middle-income Countries: A Systematic Review. *Campbell Systematic Review* 17: e1167.
- Gondokesumo, M. E., Aini, S. Q., & Rahmadani, S. (2023). Quantitative Analysis of Ethnomedicinal Practice and Used by the Banceuy Tribe in Subang Village of Indonesia. *Pharmacognosy Journal* 15(4): 655-667. DOI: <https://doi.org/10.5530/pj.2023.15.134>
- Haryanti, A. (2018). Upacara Adat Ngaruwat Bumi sebagai Kajian Nilai Budaya Masyarakat Adat Banceuy Dalam Melestarikan Lingkungan. *Journal of Civics and Education Studies* 5(2): 151-166
- Marhaeni, H. (2019). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2019: Hutan dan Perubahan Iklim. Dalam: Apriyanto, A., & Aryanti, D. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Mulyani, A. (2019). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kopi Robusta Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Orwa, C., Mutua, A., Kindt, R., Jamnadass, R., & Simons, A. (2009). Agroforestry Database: A Tree Reference and Selection Guide Version 4.0. Retrieved from <http://www.worldagroforestry.org/af/treedb/>
- Pretty, J. (2011). Interdisciplinary progress in approaches to address social-ecological and ecocultural systems. *Environmental Conservation* 38 (2): 127-139. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0376892910000937>
- Purvis, B., Mao, Y., & Robinson, D. (2019). Three pillars of sustainability: in search of conceptual origins. *Sustainability Science* 14: 681-695
- Santiago-Freijanes, J. J., Mosquera-Losada, M., Rois-Diaz, M., Ferreira-Dominguez, N., Pantera, A., Aldrey, J. A., &

- Rigueiro, R. A. (2021) Global and European Policies to Foster Agricultural Sustainability: Agroforestry. *Agroforestry Systems* 95: 775-790. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10457-018-0215-9>
- The International Ecotourism Society. (2015) What is Ecotourism?. Retrieved from <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>
- Wang HF. (2023). Local ecological knowledge and its development in traditional pastoral production in the Hexi Corridor. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. 15(3): 34-45
- Weking, C. J. P., Hafsah, & Lestari, T. R. (2023). Study of Medicine Plants Ethnobotany in Banceuy Indigenous People Subang Regency, West Java. *Media Konservasi* 28(1): 8-16. DOI: <https://doi.org/10.29244/medkon.28.1.8-16>